



Mimbar Jum'at

Edisi 1095
Tahun XXII/2021

2 Jumadil Akhir 1442 H / 15 Januari 2021 M

Membangun Masyarakat Madani Berbasis Masjid



Diterbitkan oleh :
Bidang Penyelenggara Peribadatan
Badan Pengelola Masjid Istiqlal (BPMI)



081586767837 / 081314124444

WhatsApp

Agenda Shalat Jum'at Masjid Istiqlal
Tanggal : 2 Jumadil Akhir 1442 H / 15 Januari 2021 M

Waktu Adzan : 12.03 WIB

Khatib : Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA

Imam I : H.A. Husni Ismail, M.Ag

Imam II : H.M. Anshoruddin Ibrahim., M.Ag

Muadzin I : Abdullah Sengkang, S.Ag

Muadzin II : Qadarasmadi Rasyid, S.Hum

Qori : Qadarasmadi Rasyid, S.Hum

(Maqro : QS. Al-Baqarah ayat : 89 – 91)

Daftar Isi

halaman

1. Pengantar Redaksi	1
2. Khutbah Jum'at	2
3. Hikmah	9
4. Goresan Imam Besar	11
5. Pelayanan Masjid Istiqlal	13
6. Jadwal Narasumber Kajian Dialog Zhuhur	14
7. Pelayanan Bimbingan Ikrar Syahadat	14
8. Daftar Shalat Ghaib	15
9. Jadwal Waktu Shalat	16

Dari Abu Hurairah *radhiallahu anhu*, Rasulullah bersabda :

إِذَا قُلْتَ لِصَاحِبِكَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَنْصِتْ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ فَقَدْ لَأَوْتَ

Artinya : “Apabila engkau berkata pada temanmu “diamlah” sewaktu imam (khatib) berkhotbah, maka engkau telah lalai (telah sia-sialah pahala Jum'atnya)” (HR. Bukhari dan Muslim).

Mohon tidak dibaca ketika Khutbah berlangsung

PENGANTAR REDAKSI

Bismillahirrahmanirrahim. Al-hamdu lillah wa ash-shalatu wa as-salamu 'ala rasulillah. Allāhummaksif washrif wadfa' 'anna minal waba'i wal ghala'i wal fakhsya'i ma la yaksifuhu wa yashrifuhu wa yadfa'uhu ghairuka (Ya Allah, tutupi, bebaskan, dan hindarkan kami dari wabah, bencana, dan malapetaka, tidak ada yang menutupi, membebaskan, dan menghindarkannya kecuali Engkau).

Pembaca yang budiman, kembali Mimbar Jum'at Masjid Istiqlal menemui pembaca, walaupun masih dalam kondisi pandemi di negara kita tercinta ini. Dari berbagai sumber data menunjukkan semakin tinggi tingkat penularannya. Oleh karena itu pemerintah telah melakukan berbagai langkah untuk memutus mata rantai penyebaran wabah covid tersebut, mulai dari menghimbau masyarakat agar selalu menjaga kebersihan diri, rajin mencuci tangan, memakai *masker*, serta menjaga jarak. Kita sebagai warga negara yang baik, patut melaksanakan anjuran, himbauan dari pemerintah tersebut. Semoga kita semua tetap dalam lindungannya, dan wabah pandemi ini, segera diangkat dihilangkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dari negeri kita, sehingga kita bisa kembali beraktivitas seperti biasa.

Pembaca yang budiman, tema Khutbah Jum'at pada Mimbar Jum'at edisi kali ini, mengangkat tema "**Membangun Masyarakat Madani Berbasis Masjid**". Masyarakat madani adalah suatu masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, kemerdekaan dan keterbukaan. Masjid sebagai tempat pembentukan masyarakat yang madani, bisa dibaca pada intisari khutbah yang disampaikan oleh Imam Besar Masjid Istiqlal. Kolom Hikmah mengangkat kisah seseorang yang tidak diperdulikan masyarakat karena dosa-dosa yang dilakukan, padahal Allah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* Maha Pengampun dan Maha Pemurah. Sedangkan kolom Goresan Imam Besar melanjutkan tema pada edisi sebelumnya "**Basmalah Sebagai Simbol Konsekrasi (3)**". Akhirnya, selamat membaca. (SPR) □

KHUTBAH JUM'AT

Membangun Masyarakat Madani Berbasis Masjid

(Intisari Khutbah Jum'at, 24 Jumadil Awal 1442 H / 8 Januari 2021 M)

Oleh : Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA

(Imam Besar Masjid Istiqlal)

Khutbah Pertama

اِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ شُرُوْرِ
اَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ اَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللّٰهُ فَلَا مُضِلَّ لَهٗ وَمَنْ يَضِلَّ
فَلَا هَادِيَ لَهٗ. اَشْهَدُ اَنْ لَا اِلَهَ اِلَّا اللّٰهُ وَحْدَه لَا شَرِيْكَ لَهٗ، وَاَنَّهٗ رَبُّنَا
وَالِهٰنَا الَّذِي لَا نَعْبُدُ غَيْرَهٗ وَلَا نَسْتَعِيْنُ بِمَا سِوَاهُ مِمَّنْ خَلَقَهٗ. وَاَشْهَدُ اَنَّ
مُحَمَّدًا عَبْدُهٗ وَرَسُوْلُهٗ النَّبِيِّ الْكَرِيْمِ. صَلَوَاتُ اللّٰهِ وَسَلَامُهٗ عَلٰى سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ خَاتَمِ الْاَنْبِيَاءِ الْمُرْسَلِيْنَ وَعَلٰى اٰلِهٖ وَاَصْحَابِهٖ الَّذِيْنَ اِعْتَصَمُوْا بِحَبْلِ
اللّٰهِ الْمَتِيْنِ وَكِتَابِهٖ الْمُحْيِيْنَ. فَيَا اَيُّهَا الْحَاضِرُوْنَ، اِتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖ وَلَا
تَمُوْثُوْا اِلَّا وَانْتُمْ مُسْلِمُوْنَ. قَالَ اللّٰهُ تَعَالٰى فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ وَهُوَ
اَصْدَقُ الْقَائِلِيْنَ. اَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ
الرَّحِيْمِ يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤئِلَ
لِتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰنَكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ
صَدَقَ اللّٰهُ الْعَظِيْمُ.

Pertama-tama marilah kita panjatkan puji syukur dan tahmid kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* atas perkenan-Nya maka hari ini kita bisa hadir di Masjid Istiqlal ini untuk menunaikan kewajiban kita sebagai umat Islam. Selawat dan taslim senantiasa kita haturkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*, Nabi yang dikenal dalam sejarah sebagai *The Best Leader* dan *The Best Manager* serta menancapkan sendi-sendi masyarakat madani, yang memberikan kemerdekaan dan kesetaraan kepada segenap warga masyarakat tanpa diskriminasi berdasarkan kelas dan status sosial.

Ma'asyiral muslimin yang berbahagia

Pengertian sederhana dari masyarakat madani ialah ketika masyarakat dan negara berbagi di dalam menentukan perjalanan bangsa dan bersama-sama menyelesaikan problem yang terjadi di dalam masyarakat. Dalam masyarakat madani negara dan masyarakat tidak *over acting* dan saling menyingkirkan satu sama lain. Dengan kata lain, obsesi masyarakat madani ialah mewujudkan masyarakat yang adil dalam berbagai segi kehidupan masyarakat. Kemuliaan seseorang tidak ditentukan oleh kelas dan status sosial tetapi siapa yang paling bertaqwa kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*, sebagaimana ditegaskan dalam ayat :

يَتْلُهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (Q.S. al-Hujurat/49: 13)

Ayat ini menjelaskan apapun jenis kelaminnya dan etnik manapun tidak terlalu penting, yang paling penting ialah ketaqwaannya kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Ayat ini menekankan perinsip egalitarian dan kesetaraan sosial, sebagaimana dipraktekkan beliau selama menjadi pemimpin masyarakat Madinah pada masanya.

Dalam masyarakat madani yang dibangun Nabi, agama tetap memberi ruang pada untuk hal-hal yang bersifat profan seperti nilai-nilai budaya dan kearifan lokal. Namun nilai-nilai tersebut tetap harus paralel dengan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Masyarakat tidak perlu dipisahkan dengan kearifan lokalnya atas nama agama. Sebaliknya ajaran agama juga tidak perlu diasingkan dari masyarakat atas nama kearifan lokal. Agama tidak perlu disimpan menjadi urusan privat dan urusan publik diselesaikan dengan cara-cara rasional-demokratis, seperti yang terjadi di dalam masyarakat sekuler. Agama tidak perlu dipisahkan apalagi diperhadap-hadapkan dengan nilai-nilai kearifan lokal, karena keduanya bisa hidup berdampingan secara paralel. Bangsa Indonesia dengan falsafah Pancasila membuktikan kemungkinan ini bisa terjadi, bahkan lebih mudah menyelesaikan berbagai persoalan konseptual seperti yang sering merepotkan sejumlah negara-negara muslim lainnya.

Masyarakat Barat yang lebih banyak dianggap sebagai pengusung perinsip sekularisme, pada akhirnya harus mengakui bahwa peran agama sangat besar dalam proses demokratisasi. Suatu masyarakat bisa hidup berjaya di dalam sebuah negara demokrasi tanpa harus menjadi negara sekuler.

Dalam konteks NKRI, yang diperlukan adalah pengayaan variasi dan spektrum pada tingkat elemen-elemen yang memperkuat proses pencerahan atau *enlightenment*, seperti pada lembaga-lembaga kemasyarakatan, sebutlah misalnya, NU, Muhammadiyah, ICMI, LSM, dan Lembaga-lembaga lainnya yang mengusung *civil society*. Harus diakui bahwa pada setiap elemen tersebut ada nilai-nilai yang bersifat universal dan partikular.

Pencerahan pada tataran visi dimaksudkan untuk menghindari adanya kecenderungan partikularistik yang sangat berorientasi pada penguatan identitas individu atau kelompok. Padahal, dalam masyarakat madani, identitas ini harus dapat ditransendensikan pada komunitas universal, sehingga komunitas menjadi identitas akhir.

Masyarakat madani relatif sebagai suatu perbendaharaan kata yang sudah mulai populer di Indonesia, yang maksudnya adalah suatu masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, kemerdekaan dan keterbukaan. Dari segi ini masyarakat madani menjadi sama dengan *civil society* meskipun dalam beberapa segi kedua istilah ini tidak identik. Jika yang dimaksud masyarakat madani seperti dijelaskan di atas, maka ada sejumlah ayat dan hadis dapat dikemukakan, antara lain sebagai berikut:

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيًا ۖ فَاسْتَغِيبُوا الْخَيْرَاتِ ۚ آيَنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ
بِكُمُ اللَّهُ جَمِيعًا ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾

Artinya: “Dan bagi tiap-tiap ummat ada arah yang ia menghadap kepadanya. Maka berpaculah kamu dalam berbuat kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian” (Q.S. al-Baqarah/2: 148).

Ayat lainnya ialah:

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً
وَاحِدَةً وَلَكِنْ لَيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۖ فَاسْتَغِيبُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ
مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya: “Untuk setiap ummat di antara kamu, kami telah beri aturan dan jalan. Seandainya Allah menghendaki, niscaya kamu Ia jadikan ummat yang tunggal. Tetapi Ia hendak menguji ”

..... kamu berkenaan dengan apa yang telah Ia anugerahkan kepada kamu. Maka berpaculah kamu sekalian untuk berbuat kebaikan. Kepada Allah kembalimu semua, kemudian ia akan jelaskan kepadamu tentang segala hal yang kamu pernah berselisih di dalamnya” (Q.S. al-Maidah/5: 48).

Demikian pula dalam ayat:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَن فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ
النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

Artinya: “Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi, seluruhnya! Maka, apakah engkau (hai Muhammad) akan memaksa manusia sehingga mereka beriman semua?” (Q.S. Yunus/10: 99).

Demikian pula dalam ayat:

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ
وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿٤٦﴾

Artinya: “Janganlah kamu berbantahan dengan para penganut kitab suci (ahl al-Kitab) melainkan dengan sesuatu yang lebih baik, kecuali terhadap yang zalim dari kalangan mereka. Dan nyatakanlah olehmu semua, "kami beriman kepada ajaran yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada kamu, dan tuhan kami dan tuhan kamu adalah Satu, dan kita semua adalah orang-orang yang berserah diri (muslimin)” (Q.S. al-`ankabut/29: 46).

Ayat-ayat tersebut menjadi inspirasi terbentuknya masyarakat madani, yakni sebuah masyarakat yang mengedepankan cinta damai, kebersamaan, dan kesetaraan. Di sinilah pentingnya masjid sebagai laboratorium untuk melahirkan masyarakat madani. Di dalam komunitas masjid di situ ada imam atau pemimpin yang berwibawa, ada makmum atau rakyat yang santun, ada *imamah* atau konsep keimaman yang mengatur hubungan antara imam dan makmum atau antara pemimpin dan rakyat.

Orang-orang yang terbiasa shalat berjamaah di masjid seharusnya lebih mudah memahami dan menyadari indahnya kebersamaan di bawah sebuah sistem berjamaah. Shalat berjamaah adalah miniatur dalam kehidupan bermasyarakat, di dalamnya juga harus ada pemimpin yang ditaati, rakyat yang santun dan system yang mengatur keduanya yang harus diindahkan semua pihak. Jika imam atau pemimpin keliru maka makmum atau rakyat, baik laki-laki maupun perempuan, mempunyai sarana untuk menegur atau membetulkan imam.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَتَفَعَّلِي وَإِيَّاكُمْ بِالْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ.
أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْمُنْعِمِ عَلَى عِبَادِهِ بِدِينِهِ الْقَوِيمِ وَشَرْعِيَّتِهِ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ إِرْغَامًا لِمَنْ جَحَدَ بِهِ وَكَفَرَ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ سَيِّدَ الْإِنْسِ وَالْبَشَرِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ مَا تَتَّصِلَتْ عَيْنٌ بِنَظَرٍ وَأُذُنٌ بِخَبَرٍ.
(أما بعد) يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ تَعَالَى وَذَرُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَحَافِظُوا عَلَى الطَّاعَةِ وَحُضُورِ الْجُمُعَةِ وَالْجَمَاعَةِ . وَعَلِّمُوا أَنْ

اللَّهُ أَمَرَكُمْ بِأَمْرِ بَدَأَ فِيهِ بِنَفْسِهِ وَتَنَى بِمَلَائِكَتِهِ قُدْسِهِ. فَقَالَ تَعَالَى وَلَمْ يَزَلْ قَائِلًا عَلِيمًا: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ.

اَللّٰهُمَّ وَاَرِضْ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الَّذِينَ قَضَوْا بِالْحَقِّ وَكَانُوا بِهِ يَعْدِلُونَ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ وَعَنِ السِّتَةِ الْمُتَمِيمِينَ لِلْعَشْرَةِ الْكَرَامِ وَعَنْ سَائِرِ أَصْحَابِ نَبِيِّكَ أَجْمَعِينَ وَعَنِ التَّابِعِينَ وَتَابِعِي التَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. اَللّٰهُمَّ لَا تَجْعَلْ لِأَحَدٍ مِنْهُمْ فِي عُنُقِنَا ظَلَامَةً وَنَجِّنَا مِنْ أَهْوَالِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ. اَللّٰهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ وَأَهْلِكَ الْكُفْرَةَ وَالْمُشْرِكِينَ. وَدَمِّرْ أَعْدَاءَ الدِّينِ. اَللّٰهُمَّ آمِنَّا فِي بِلَادِنَا وَأَصْلِحْ أُمُورَنَا. وَاجْعَلِ اَللّٰهُمَّ وَلَايَتَنَا فَيْمَنْ خَافَكَ وَاتَّقَاكَ.

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ بِرَحْمَتِكَ يَا وَاهِبِ الْعَطِيَّاتِ. اَللّٰهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْبَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالزَّلَازِلَ وَالْمِحْنَ وَسُوءَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ عَنْ بَلَدِنَا هَذَا خَاصَّةً وَعَنْ سَائِرِ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. عِبَادَ اللَّهِ ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يُعْطِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ وَاسْأَلُوهُ مِنْ فَضْلِهِ يُعْطِكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَكْبَرُ

Ketika Manusia Mengabaikan

Oleh : Drs. H.A. Dzulfatah Yasin, M.Ag

Sudah menjadi 'hukum sosial' bahwa seseorang yang perbuatannya jelek dan sering menjadi gangguan bagi masyarakat, ia tidak akan diperdulikan lingkungannya ketika ia mengalami kesulitan atau bahkan meninggal. Padahal yang namanya manusia, tidak selalu dan selamanya seluruh catatannya hitam kelam, bisa jadi ada yang baik dan bermanfaat walau hanya sepele. Tetapi hal yang kecil dan sepele itulah yang kadang mengundang rahmat dan ampunan Allah SWT.

Pernah terjadi di Basrah (kota terbesar kedua di Irak, terletak sekitar 545 km dari Bagdad), seorang pemabuk yang sangat buruk moralnya meninggal dunia. Istrinya memberitahukan hal itu kepada para tetangganya, tetapi mereka sama sekali tidak memperdulikan dan tidak mau merawatnya. Karena itu ia memanggil empat orang buruh upahan untuk merawat jenazahnya dan kemudian membawanya ke mushalla. Tetapi sesampainya di sana tidak ada seorangpun yang hadir untuk menyalatkannya. Beberapa orang yang mengetahui hanya melihat dan membiarkannya setelah tahu siapa gerangan jenazah itu. Empat buruh itupun tidak bisa melaksanakan shalat jenazah. Karena tidak tahu harus bagaimana, istrinya itu memerintahkan orang-orang upahan itu untuk membawanya ke pinggiran hutan dan menguburkannya di sana.

Tidak jauh dari hutan tersebut ada sebuah bukit, yang di sana ada seseorang yang shaleh dan sangat *zuhud* menyendiri untuk beribadah kepada Allah *subhanahu wata'ala*. Ia tidak pernah turun dan berkumpul di masyarakat kecuali untuk shalat Jum'at. Entah bagaimana asal-muasalnya, tiba-tiba orang itu turun gunung dan mendatangi jenazah sang pemabuk yang tengah digali kuburannya itu, dan ia menyalatkannya. Setelah itu ia duduk menunggu untuk memakamkannya.

Peristiwa turunnya sang shaleh dan *zahid* dari 'pertapaannya' di atas bukit itu menjadi berita menggemparkan bagi masyarakat

sekitarnya. Mereka merasa takjub dan keheranan sehingga datang berduyun-duyun ke pinggiran hutan tersebut. Salah satu dari tokoh masyarakat tersebut menghampiri orang shaleh tersebut dan berkata, “Wahai Tuan, mengapa engkau menyalatkan jenazah orang ini sedangkan ia orang yang sangat buruk dan banyak sekali berbuat dosa kepada Allah *subhanahu wata'ala*?”. Orang shaleh itu berkata, “Aku diperintahkan (tentunya melalui ilham) turun ke tempat ini, karena ada jenazah seseorang yang telah diampuni oleh Allah, sedangkan tidak seorangpun di sana kecuali hanya istrinya!”

Orang-orang jadi keheranan mendengar jawaban tersebut, bertahun-tahun mereka tinggal bersama orang itu dan sama sekali tidak pernah melihat dan mengetahui kebaikan yang dilakukan olehnya. Sang *zahid* tampaknya mengetahui kebingungan masyarakat, karena itu ia memanggil istrinya dan berkata, “*Bagaimana sebenarnya keadaan dan perilaku suamimu itu?*” Sang istri berkata, “Seperti yang diketahui banyak orang, sepanjang hari ia hanya sibuk minum-minuman keras (*khamr*) di kedai-kedai. Pulangnya di malam hari dalam keadaan mabuk dan tidak sadarkan diri. Seringkali ketika ia tersadar di waktu fajar, ia mandi dan *wudhu* kemudian shalat subuh. Tetapi di pagi harinya ia kembali ke kedai-kedai untuk minum *khamr* seperti biasanya. Hanya saja di rumah kami tidak pernah kosong dari satu atau dua orang anak yatim, yang ia sangat menyayangnya melebihi anaknya sendiri. Dan di waktu sadarnya, ia selalu bermunajat sambil menangis sesegukan : “Ya Allah, di bagian *jahanam* yang manakah akan Engkau tempatkan penjahat (yakni dirinya sendiri) ini?”

Sang *zahid* berkata, “Sungguh Maha Luas Kasih Sayang Allah *subhanahu wata'ala*, mungkin karena sangat sedikitnya kebaikan yang dilakukannya sehingga merasa rendah dan hina di hadapan Allah SWT. Dan juga kesabarannya menanggung kehinaan dan cibiran sinis dari lingkungannya, yang mengundang rahmat dan ampunan Allah”.

Mendengar penjelasan itu, anggota masyarakat yang hadir segera ikut menyalatkan jenazah pemabuk tersebut, dan ikut serta menguburkannya. Nabi Muhammad SAW bersabda :

التَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ

Artinya : “Orang yang bertaubat dari dosa, bagaikan seorang yang tidak berdosa” (HR. Ibnu Majah).

Wallahu a'lam. □

Rahasia Surah Al-Fatihah ⁽⁵⁾
Basmalah Sebagai Simbol Konsekrasi ⁽³⁾

Oleh : Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA

Lafaz *basmalah* juga menjadi faktor halal atau haramnya sebuah sembelihan binatang. Allah *subhanahu wata'ala* mengharamkan untuk memakan binatang yang tidak menyebut basmalah ketika menyembelihnya, sebagaimana ditegaskan dalam ayat : “Maka makanlah binatang-binatang (yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya, jika kamu beriman kepada ayat-ayat-Nya” (QS. Al-An'am [6]: 118). Ini dipertegas lagi dengan ayat lainnya : “Maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (dan telah terikat). Kemudian apabila telah roboh (mati), makanlah sebagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah Kami telah menundukkan unta-unta itu kepada kamu, mudah-mudahan kamu bersyukur” (QS. Al-Hajj [22]: 36).

Mengingat dan menyebut nama Allah *subhanahu wata'ala* merupakan salah satu bentuk pemuliaan diri-Nya sebagaimana disebutkan dalam ayat : “Maha Agung nama Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan karunia” (QS. Ar-Rahman [55]: 78). Pemberkahan bisa terjadi dengan menyebutkan atau mengingat diri-Nya atau mengenang sifat-sifat kemuliaan-Nya. Disarankan kepada orang menghadapi persoalan atau kesulitan

hidup untuk senantiasa menyebut dan memanggil nama-Nya, seperti dikemukakan dalam ayat : *“Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak). Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan”* (QS. Al-Muzammil [73]: 7-8).

Orang-orang yang selalu mengingat dan menyebut nama Allah *subhanahu wata'ala* dalam berbagai kesulitan akan diberikan kemudahan oleh Allah *subhanahu wata'ala*, sebagaimana diisyaratkan dalam ayat : *“Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman). Dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia sembahyang”* (QS. Al-A'la [87]: 14-15).

Dalam ayat lain ditegaskan : *Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Maha Besar* (QS. Al-Waqiah [56]: 74). *Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi* (QS. Al-A'la [87]: 1). *Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas* (QS. Al-A'raf [7]: 55).

Kita tidak boleh lupa bahwa ayat yang paling pertama Allah *subhanahu wata'ala* turunkan ialah perintah untuk membaca dan menyebut nama-Nya : *Iqra' bi ismi Rabbik alladzi khalaq* (Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan) (QS. Al-'Alaq [96]: 1). Tentu bukan sekedar menyebut dan memanggil nama Allah *subhanahu wata'ala*, melainkan bagaimana menghadirkan yang punya nama di dalam benak kita pada saat menyebut nama-Nya. Dengan demikian, kita akan meraih keberkahan ganda manakala bisa kita melakukan hal yang demikian. (bersambung) (Harian Republika, 18 September 2020/30 Muharram 1442 H) □

PELAYANAN MASJID ISTIQLAL



Untuk melayani kebutuhan jama'ah dan kaum Muslimin khususnya mereka yang berminat untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dan wawasan keIslaman, Masjid Istiqlal menyelenggarakan kegiatan *ta'lim* yang dibimbing oleh para ustadz / guru yang berpengalaman.

No	Kegiatan	Hari	Pukul	Materi
1.	Majelis Ta'lim Kaum Ibu	Rabu dan Ahad	08.00 - 11.00	Al-Qur'an, Aqidah, Akhlak, Hadits, Fiqh
2.	Pengajian Remaja Istiqlal (ARMI)	Setiap Ahad	09.00 - 11.00	Tahsinul Al-Qur'an, Kajian Agama, Majelis Taklim Pemuda
3.	<i>Marching Band</i> Istiqlal	Setiap Ahad	09.00 - 15.00	<i>Horn Line, Pit, Colour Guard</i> , dll
4.	Seni Budaya Remaja	Setiap Ahad	09.00 - 11.00	Hadroh, Marawis
5.	Konsultasi Agama	Senin s.d. Jum'at	10.30 - 15.00	Pelayanan Permasalahan Agama

Saksikan siaran langsung shalat lima waktu di AJWA TV dan Kajian Ba'da Dzuhur/ Jum'at di Youtube Masjid Istiqlal TV. Kegiatan kajian atau program yang terlewatkan dapat pula disaksikan melalui kanal Youtube diatas (untuk mendukung pelayanan media Masjid Istiqlal silahkan *subscribe*, *comment* dan *like*)

Untuk informasi lebih lanjut kunjungi
Official Website Masjid Istiqlal : www.istiqlal.or.id

JADWAL NARASUMBER KAJIAN DIALOG ZHUHUR

Hari	Tgl/Blm	Narasumber	Bahasan/ Materi
Senin	18 Jan	KH. Bukhori Sail Attahiri, Lc, MA	Bidayatul Hidayah بداية الهداية
Selasa	19 Jan	H.M. Farid Fachruddin Saenong, MA, Ph.D	Kaasyifatus Sajaa كاشفة السجا
Rabu	20 Jan	Moch. Taufiqur-rahman, MA	Tijan Ad-Daruri تيجان الدراري
Kamis	21 Jan	H. Nur Khayyin Muhdlor, Lc, MA	Muamalah الاخيار كفاية

PELAYANAN BIMBINGAN IKRAR SYAHADAT

Telah terlaksana Ikrar Syadahat di Masjid Istiqlal pada periode tanggal 5 - 11 Januari 2021 :

No.	Nama	Agama Semula
1	Okctavia Sugiyanto	Budha
2	Elsa Natalia	Kristen
3	Sutiono Lukman	Kristen

Pelayanan Ikrar Syahadat / Pembinaan Muallaf / Kajian dan Kegiatan Remaja Masjid Istiqlal, Narahubung: (Jamal) 0813 1412 4444 dan (Subhan) 0812 8829 7714.

Persyaratan Pelayanan Bimbingan Ikrar Syahadat :

1. Mengisi form data via <i>online</i> https://muallafcenter.istiqlal.or.id/daftar.php	5. Foto Copy Kartu Keluarga
2. Pas foto ukuran 3 x 2 cm : 3 (tiga) lembar (warna)	6. Materai 6000 : 2 (dua) lembar
3. Surat Pengantar dari RT bagi WNI	7. Menyerahkan Surat Baptis (Asli)
4. Foto copy KTP	8. Surat Pengantar Kedutaan bagi WNA
	9. Foto copy pasport bagi WNA
	10. Saksi 2 (dua) orang

SHALAT GHAIB

Niat Shalat Ghaib :

أُصَلِّي عَلَى الْأَمْوَاتِ الْغَائِبِينَ أَرْبَعَ تَكْبِيرَاتٍ فَرَضَ الْكِفَايَةِ لِلَّهِ تَعَالَى

Shalat Ghaib berjama'ah yang telah dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 8 Januari 2021, adalah untuk :

1. Almarhum H. Tadjudin bin Muslim Djuned, usia 64 tahun. Wafat, 3 Januari 2021 di Pamulang
2. Almarhum Aad Suryadi bin Po'i, usia 64 tahun. Wafat, 3 Januari 2021 di Sukabumi
3. Almarhum Mayor Ahmad Saidi bin Samidi, usia 60 tahun. Wafat, 27 Desember 2020 di Jakarta
4. Almarhum Prof. Iswandi Mourbas, usia 66 tahun. Wafat, 13 Desember 2020 di Jakarta
5. Almarhum Iman Masjud bin Kasbon, usia 73 tahun. Wafat, 10 Desember 2020 di Jakarta
6. Almarhumah Mudjiem binti Ugo Wiryo, usia 85 tahun. Wafat, 6 Januari 2021 di Jakarta
7. Almarhumah Asni Binti Abdurrahman, usia 49 tahun. Wafat, di Bima, NTB

JADWAL WAKTU SHALAT

Untuk Jakarta dan sekitarnya berlaku Januari 2021 :

Tanggal	Shubuh	Zhuhur	Ashar	Maghrib	'Isya
15	04 : 27	12 : 06	15 : 30	18 : 19	19 : 33
16	04 : 28	12 : 06	15 : 30	18 : 19	19 : 33
17	04 : 29	12 : 06	15 : 30	18 : 19	19 : 33
18	04 : 29	12 : 07	15 : 30	18 : 19	19 : 33
19	04 : 30	12 : 07	15 : 30	18 : 19	19 : 33
20	04 : 30	12 : 07	15 : 30	18 : 20	19 : 33
21	04 : 31	12 : 07	15 : 30	18 : 20	19 : 33

Jadwal shalat berdasarkan kalender Masjid Istiqlal Jakarta

نَعِيبُ زَمَانَنَا وَالْعَيْبُ فِينَا ❁ وَمَا لَزَمَانَنَا عَيْبٌ سِوَانَا

kita menyalahkan masa sedangkan kesalahan itu pada kita
tidaklah masa itu bersalah melainkan kita sendiri

وَنَهَجُوْ ذَا الزَّمَانِ بِغَيْرِ ذَنْبٍ ❁ وَلَوْ نَطَقَ الزَّمَانُ لَنَا هَجَانَا

kita mencela masa sedangkan ia tiada berdosa
kalau masa itu mampu bertutur niscaya kita yang dicelanya

أبو عبد الله محمد بن إدريس الشافعي المصنف القرشي (150-204 هـ / 767-820 م)

Unit Pengumpul Zakat (UPZ) BAZNAS Masjid Istiqlal

Menerima dan menyalurkan zakat, infaq, shadaqah

Bank BNI Syari'ah No. rekening 7004556009

(an. UPZ BAZNAS Masjid Istiqlal)

Narahubung : Bapak Nur Khayyin Muhdlor

No HP/WA: 0812 2911 9652

Catatan : Bukti transfer & peruntukan dikirim ke nomor WA diatas

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ
الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ
يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

Artinya : “Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS.at-Taubah/9 : 18).

Pelaksana Penerbitan Mimbar Jum'at

Penasehat: Imam Besar Masjid Istiqlal, Prof. Dr. KH. Nasaruddin

Umar, MA **Penanggungjawab:** Kepala Bidang Penyelenggara

Peribadatan, KH. Bukhori Sail Attahiri, Lc, MA **Pimpinan**

Redaksi: H. Abu Hurairah Abd. Salam, Lc, MA **Wakil Pim.**

Redaksi: H. Ahmad Mulyadi, SE.I **Sekretaris Redaksi:** H.

Saparwadi, SE.I **Wakil Sekretaris:** Abdul Rasyid Teguhdin Hamid,

M.Pd **Dewan Redaksi:** Drs. H.A. Dzulfatah Yasin, M.Ag; H.

Djamalullail, M.Pd.I; H. Nur Khayyin Muhdlor, Lc, MA; Hendra

Sofiansyah, S. Sos **Bendahara:** H. Sugiyanto **Wakil Bendahara:**

Subhan, S.Pd.I **TU dan Sirkulasi:** H. Aminuddin; Rullyansyah;

Didiet Nanditio, SE; Joni Sagara; Suharti; Aril Muhrizadipura

JADWAL KAJIAN DI MASJID ISTIQLAL

1. Tasawuf, Membedah Kitab *Ihya Ulumiddin*

Setiap Sabtu (Pukul 05.45 - 07.30)

Nara Sumber : Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA

2. Tematik Tafsir *Al Qur'anul Karim*

Jum'at Pertama (Pukul 13.00 - 14.00)

Nara Sumber : Dr. KH. Muchlis M. Hanafi

3. Tasawuf, Membedah Kitab *Al Hikam*

Jum'at Kedua (Pukul 13.00 - 14.00)

Nara Sumber : Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA

4. Tematik Hadits Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*

Jum'at Ketiga (Pukul 13.00 - 14.00)

Nara Sumber : Dr. KH. Ahmad Lutfi Fathullah, MA

5. Fiqih, Membedah Kitab *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*

Jum'at Keempat (Pukul 13.00 - 14.00)

Nara Sumber : Dr. H. Syaifuddin Zuhri, MA

6. Dialog Zhuhur (Mengkaji Kitab-kitab Klasik/Turats)

Senin s.d. Kamis (Usai Shalat Zhuhur)

Narasumber : Para Asatidz Pilihan



@masjidistiqlalofficial



Masjid Istiqlal TV

YouTube



@masjidistiqlal.official



www.istiqlal.or.id